

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan atau dunia bisnis untuk berkontribusi dalam pengembangan ekonomi yang berkelanjutan dengan memperhatikan tanggung jawab sosial perusahaan dan menitikberatkan pada keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis, sosial, dan lingkungan (Suhandari M. Putri dalam Untung, 2010:1). Di Indonesia tanggung jawab sosial atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan UU No. 40 tahun 2007 tentang perseroan terbatas pasal 74 yang mengatur tentang kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Menurut *Princes of Wales Foundation* ada lima hal penting yang dapat mempengaruhi implementasi CSR, *pertama*, menyangkut *human capital* atau pemberdayaan manusia. *Kedua*, *environments* yang berbicara tentang lingkungan. *Ketiga* adalah *Good Corporate Governance*. *Keempat*, *social cohesion*. Artinya, dalam melaksanakan CSR jangan sampai menimbulkan kecemburuan sosial. *Kelima* adalah *economic strength* atau memberdayakan lingkungan menuju kemandirian di bidang ekonomi. Aktivitas CSR bagi perusahaan publik, apabila dilihat dari investor global yang memiliki idealisme tertentu, dengan aktivitas CSR, saham perusahaan dapat lebih bernilai. Investor akan rela membayar mahal

karena kita membicarakan tentang *sustainability* dan *acceptability*. Sebab itu terkait dengan risiko bagi investor. Itu sebabnya ada pembahasan tentang *corporate social responsibility* pada *annual report*. Kalau perusahaan tersebut tergolong *high-risk* investor akan menghindar (Untung, 2010:10).

Dalam CSR, perusahaan tidak diharapkan pada tanggung jawab yang hanya berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya saja. Tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines*, selain aspek sosial finansial juga sosial dan lingkungan. Kondisi keuangan saja tidak cukup menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*), tetapi juga harus memperhatikan dimensi sosial dan lingkungan hidup. Sudah menjadi fakta bagaimana resistensi masyarakat sekitar terhadap perusahaan yang dianggap tidak memperhatikan lingkungan hidup (Untung, 2010:25).

Menurut Ketua Ombudsman Republik Indonesia Danang Girindrawardana menilai pelaksanaan program kemitraan bina lingkungan dan *community social responsibility* oleh perusahaan negara dan daerah belum dilaporkan dengan baik. "Dari banyak surat pemberitahuan dan permintaan laporan kegiatan CSR yang kami sampaikan kepada perusahaan negara dan daerah, belum semua melaporkan," katanya dalam konferensi pers di Jakarta Kamis (25/9/2014). Selain masalah tersebut, Danang menilai ada juga perusahaan negara dan daerah yang melaksanakan kegiatan CSR seadanya tanpa perencanaan dan tindak lanjut yang baik. Namun tidak sedikit pula yang membuat kegiatan CSR dengan baik, serta punya lembaga mandiri yang meneruskan kegiatan kepedulian dengan

keberlanjutan. "Kami berharap kondisi ini bisa membaik di masa yang akan datang," kata Danang ([www.finansial.bisnis.com](http://www.finansial.bisnis.com))

Massa yang tergabung dalam Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, kembali melakukan demonstrasi di Makassar terkait dana Corporate Social Responsibility PT Semen Tonasa. "CSR merupakan kewajiban setiap perusahaan diatur dalam Undang-undang 40 Tahun 2007, pasal 74 ayat 1, tentang perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya dan atau berkaitan dengan sumber daya alam, wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungannya, minimal dua persen dari keuntungan," ujar Jenderal Lapangan, Ahmadi Umar, di Fly Over Makassar, Rabu. Dalam orasinya, ia mengatakan, PT Semen Tonasa tidak transparan kepada masyarakat sebab masyarakat sekitar tidak mengetahui adanya anggaran yang digelontorkan untuk pengelolaan CSR. "Masyarakat hari ini hampir tidak menikmati dana tersebut. Masyarakat hanya mendapatkan setiap harinya hujan debu, asap tebal dan kebisingan saat pabrik beroperasi," papar aktivis pengkep itu. Ia bahkan menuding pihak PT Semen Tonasa mengelontorkan dana CSR tersebut hanya kepada kalangan para keluarga pegawai perusahaan, sehingga keberpihakan perusahaan perlu dipertanyakan. "Harusnya dua persen itu dari laba bersih perusahaan disalurkan ke masyarakat. Untuk itu kami mendesak kepada pimpinan, direksi PT Semen Tonasa untuk mengoptimalkan dana CSR sesuai dengan peraturan perundang-undangan," ujarnya. Ketua umum IPPM Pangkep, Hardi, menuturkan Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa (RUPS LB) PT Semen Tonasa segera dilaksanakan secepatnya mengingat sejumlah permasalahan terkait kesejahteraan

masyarakat di sekitar perusahaan itu terus bergulir. "Kami menerima dan mendukung sepenuhnya hasil keputusan nanti asalkan sesuai dengan ketentuan perundang-undangan. Dan pastinya dana CSR harus diperjelas dan transparan," tambahnya. Demo kali ini merupakan demo ulangan yang dilakukan aktivis LSM, masyarakat dan kelompok pemuda terhadap ketidakadilan penyaluran CSR perusahaan semen tersebut terhadap warga di sekitar pabrik. (Rabu, 22 juni 2011, [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)).

Beberapa contoh perusahaan yang melakukan CSR seperti PT Sido Muncul (SM) kian membesar *size* dan *power*-nya karena SM peduli CSR. Budaya "mudik gratis Lebaran" yang dikembangkan SM sejak 1989 hingga kini untuk para karyawan dan pemasar jamu SM, ternyata mendatangkan banyak keuntungan bagi perusahaan. Menurut pengakuan Irwan Hidayat (CEO SM), strategi tersebut sangat efektif meningkatkan etos kerja, efisiensi, produktivitas, pangsa pasar dan penjualan serta reputasi SM. Perusahaan-perusahaan lain yang peduli CSR juga memberi kesaksian yang sama (Lako, 2011:116).

PT Semen Indonesia (Persero) Tbk. (SMGR) mengalokasikan dana program kemitraan dan bina lingkungan (PKBL) atau tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility/CSR*) sebesar Rp160 miliar sepanjang tahun ini. General Manager CSR Semen Indonesia Wahjudi Heru P mengatakan alokasi dana tahun ini meningkat 2,5% dibandingkan dengan tahun lalu sekitar Rp156 miliar. Menurutnya, dana tersebut dialokasikan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti pemberdayaan masyarakat melalui program kemitraan. "Kami telah mendapat penghargaan Proper Emas dari Kementerian Lingkungan Hidup.

Dari itu, kami harus punya kegiatan pengembangan dari kegiatan CSR tahun sebelumnya,” ujarnya di sela-sela Grand Final Lomba Lagu Anak Tingkat Nasional di Jakarta Theater, Minggu (30/3/2014) malam. Selain itu, perseroan mengembangkan program *one village one product* (OVOP), berupa program kemitraan untuk usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). “Di dalam program itu, desa yang berada di sekitar pabrik Semen Indonesia, seperti di Gresik, Tuban, Padang, dan Tonasa, diberikan kesempatan untuk mengembangkan UMKM-nya, misalnya desa tertentu memiliki keunggulan di makanan keripik,” tuturnya. Pada tahun ini, Semen Indonesia juga mengalokasikan dana bina lingkungan sebesar Rp78 miliar, atau turun dari tahun lalu sebesar Rp105 miliar. “Memang turun dibandingkan dengan tahun lalu, karena ini dana bergulir dari tahun sebelumnya,” tambahnya ([www.finansial.bisnis.com](http://www.finansial.bisnis.com)).

Tekanan lingkungan merupakan kekuatan bagi organisasi untuk melihat hal yang baru, cara kreatif, dan efisiensi biaya untuk mengelola dan meminimalisasi dampak lingkungan. Contoh menonjol dari tekanan lingkungan pada tingkat internasional mencakup: tekanan pengungkapan dari berbagai *stakeholders* terhadap perusahaan-perusahaan untuk melaporkan kinerja lingkungan publik mereka pada akun keuangan tahunan dan pelaporan atau dalam pengungkapan laporan kinerja lingkungan perusahaan sebagai contoh lewat *Guidelines of The Global Reporting Initiative*, contoh lainnya adalah tekanan keuangan lewat *worldwide growth of socially responsible investment (SRI) funds*, sistem rating investasi seperti *The Dow Jones Sustainability Index* dan kebijakan yang mengharuskan pengungkapan investasi (Ikhsan, 2009:3).

Dalam jangka pendek, kesediaan dan komitmen perusahaan menjadi “perusahaan sosial” memang akan menguras kas dan energi perusahaan dalam jumlah yang besar. Kesediaan dan komitmen tersebut juga tampak melanggar prinsip-prinsip dasar bisnis karena akan mengurangi laba dan dividen untuk pemegang saham. Namun dalam jangka panjang, kesediaan dan komitmen perusahaan untuk melestarikan “budaya mudik gratis” bakal mendatangkan keuntungan yang berlipat ganda secara berkelanjutan bagi perusahaan (Lako, 2011:86).

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup (2011), “CSR adalah tindakan yang melampaui kepatuhan kepada segala hukum dan peraturan yang berkaitan dengan bidang usaha perusahaan, untuk berkomitmen pada perilaku bisnis yang etis untuk meningkatkan kualitas hidup dari para pemangku kepentingan, serta berkontribusi pada keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial sebagai bagian dari proses pembangunan berkelanjutan.”

Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah menerapkan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Program ini bertujuan mendorong perusahaan taat terhadap peraturan lingkungan hidup dan mencapai keunggulan lingkungan (*environmental excellency*) melalui integrasi prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam proses produksi dan jasa, dengan jalan penerapan sistem manajemen lingkungan, 3R, efisiensi energi, konservasi sumberdaya dan pelaksanaan bisnis yang beretika 4serta bertanggungjawab terhadap masyarakat melalui program pengembangan masyarakat. PROPER merupakan kegiatan pengawasan dan program pemberian

insentif dan/atau disinsentif kepada penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan. Pemberian insentif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) berupa penghargaan PROPER. Pemberian penghargaan PROPER berdasarkan penilaian kinerja penanggung jawab usaha dan/atau kegiatan dalam: a) pencegahan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup; b) penanggulangan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup; dan c) pemulihan pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup (KLH,2011). Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.

Kinerja Lingkungan dapat diartikan sebagai kegiatan pengelolaan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan, pengawasan, dan penegakan hukum (UU RI No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, pasal 1 poin 2). Kinerja lingkungan adalah hasil yang dapat diukur dari sistem manajemen lingkungan, yang terkait dengan kontrol aspek-aspek lingkungannya. Pengkajian kinerja lingkungan didasarkan pada kebijakan lingkungan, sasaran lingkungan dan target lingkungan (ISO 14004, dari ISO 14001).

Lembaga seperti *World Economic Forum* (WEF) dan IMD yang menyusun Indeks Daya Saing Internasional memang tidak memasukkan kinerja korporat terkait tanggung jawab sosial dan lingkungan dalam kriteria penilaian daya saing suatu negara. Faktor ini mungkin hanya dianggap sebagai unsur pendukung (*back up element*). Namun, beberapa hasil kajian termasuk oleh ekonom terkemuka Michael Porter (*The Competitive Advantage of Corporate Philanthropy*) menunjukkan adanya korelasi positif antara profit dan CSR, atau tujuan finansial dan tujuan sosial perusahaan. Perusahaan yang mencatat laba tertinggi adalah para pionir dalam CSR. Konsumen sekarang ini tidak lagi bodoh dan semakin melek serta bertanggungjawab dalam menentukan pilihan konsumsi mereka. Pertimbangan teknis bukan lagi faktor terpenting dalam mengkonsumsi suatu barang atau jasa, tergusur oleh faktor kualitas “sosial” (Untung, 2010:29).

Menurut Rakiemah (2009) dalam penelitiannya yang menjadi variabel independen adalah kinerja lingkungan dan variabel dependen *corporate social responsibility (CSR) disclosure* dan kinerja finansial perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian membuktikan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*. Sedangkan kinerja finansial tidak berpengaruh terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*.

Penelitian yang dilakukan oleh Permana (2012) membuktikan bahwa kinerja lingkungan, *size* perusahaan, profitabilitas, dan *profile* berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility (CSR) disclosure*, sedangkan ukuran dewan komisaris dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *corporate social*



*responsibility (CSR) disclosure*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Anugerah, *et.al* (2010) yang menyatakan bahwa *leverage*, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wijaya (2012) bahwa kinerja lingkungan, *leverage*, profitabilitas, dan ukuran dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian ini juga dilakukan oleh Sembiring (2005) yang menyatakan bahwa *leverage* dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sedangkan *size* perusahaan, *profile*, dan ukuran dewan komisaris menunjukkan adanya pengaruh positif yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rakiemah (2009) dengan judul Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* dan Kinerja Finansial. Penelitian ini dilakukan karena ketidakkonsistenan pada beberapa penelitian yang pernah dilakukan, dan bermaksud untuk melakukan pengembangan penelitian dengan menambahkan profitabilitas dan *leverage* sebagai variabel independen dan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* sebagai variabel dependen. Penulis tidak melakukan penelitian mengenai kinerja finansial. Penulis memfokuskan penelitian menjadi tiga variabel independen yang akan diteliti

diantaranya kinerja lingkungan, profitabilitas, *leverage*, dan satu variabel dependen yaitu *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan *Leverage* Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013)”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian pada latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat Kinerja Lingkungan perusahaan manufaktur di BEI.
2. Bagaimana tingkat Profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI.
3. Bagaimana tingkat *Leverage* perusahaan manufaktur di BEI.
4. Bagaimana tingkat *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* perusahaan manufaktur di BEI.
5. Seberapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada perusahaan manufaktur di BEI.
6. Seberapa besar pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada perusahaan manufaktur di BEI.
7. Seberapa besar pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada perusahaan manufaktur di BEI.

8. Seberapa besar pengaruh Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada perusahaan manufaktur di BEI.

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat Kinerja Lingkungan perusahaan manufaktur di BEI.
2. Untuk mengetahui tingkat Profitabilitas perusahaan manufaktur di BEI.
3. Untuk mengetahui tingkat *Leverage* perusahaan manufaktur di BEI.
4. Untuk mengetahui tingkat *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* perusahaan manufaktur di BEI.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada perusahaan manufaktur di BEI.
6. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada perusahaan manufaktur di BEI.
7. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada perusahaan manufaktur di BEI.
8. Untuk mengetahui besarnya pengaruh Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* pada perusahaan manufaktur di BEI.

## 1.4 Kegunaan penelitian

Penulis berharap Penelitian ini dapat memberikan kegunaan dalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis:

### 1.4.1 Kegunaan Praktis

#### a. Bagi Penulis

Diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Kinerja Lingkungan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

#### b. Bagi Perusahaan

Memberikan referensi untuk perusahaan mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam laporan tahunan yang disajikan. Lebih lanjut lagi, diharapkan dapat mendorong perusahaan dalam pembuatan kebijaksanaan untuk lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya pada lingkungan sosial.

#### c. Bagi Investor

Memberikan gambaran investor maupun calon investor mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial sebagai komponen laporan tahunan perusahaan, sehingga keputusan investasi dapat diputuskan dengan tepat.

#### d. Pihak lain

Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga lingkungan dan ikut membantu mengawasi pelaksanaan kinerja lingkungan yang dilakukan perusahaan berkaitan dengan implementasi tanggung jawab sosial perusahaan.

#### **1.4.2 Kegunaan Teoritis**

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis untuk pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu diharapkan dapat menjadi masukan pengembangan terkait mata kuliah khususnya mengenai konsep penerapan Akuntansi Hijau dalam dunia bisnis dan ekonomi berkaitan dengan pembangunan berkelanjutan.